

Pengaruh Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah Terhadap Budaya Religius Sekolah Menengah Pertama: Pendekatan Kuantitatif Dengan Analisis Regresi Linier Sederhana

Kinanti Indarti¹, M. Masyhuri^{2*}, Devi Fitri Islamiyah³, Benny Prasetya⁴

^{1,2,3,4} Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

e-mail: m.masyhuri96@gmail.com^{2*}

Riwayat Artikel

Dikirim : 06 Januari 2026
Direvisi : 15 Januari 2026
Diterima: 17 Januari 2026

ABSTRAK

Budaya religius di sekolah belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku warga sekolah, sehingga peran kepemimpinan spiritual kepala sekolah menjadi krusial dalam membentuk iklim religius yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan spiritual kepala sekolah terhadap budaya religius sekolah, mengukur besaran kontribusinya, serta mengidentifikasi dimensi kepemimpinan spiritual yang paling dominan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain regresi linier sederhana. Populasi penelitian mencakup seluruh peserta didik kelas VIII SMP Namira Probolinggo tahun ajaran 2025/2026, dengan sampel sebanyak 51 responden yang dipilih secara proporsional. Data dikumpulkan melalui angket berskala Likert yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas ($\alpha = 0,983$) dan dianalisis menggunakan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap budaya religius sekolah ($p = 0,000$). Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,917$) menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual menjelaskan 91,7% variasi budaya religius sekolah, dengan koefisien regresi sebesar 0,728 dan t-hitung 23,311. Hal ini menegaskan bahwa semakin tinggi penerapan kepemimpinan spiritual, semakin kuat budaya religius di sekolah. Analisis indikator menunjukkan bahwa dimensi keteladanan nilai spiritual dan pemaknaan kerja sebagai ibadah merupakan faktor paling dominan. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan spiritual kepala sekolah berperan strategis dalam memperkuat budaya religius melalui keteladanan moral, konsistensi nilai, dan internalisasi makna spiritual dalam praktik kepemimpinan sehari-hari.

Kata Kunci: Kepemimpinan Spiritual, Kepala Sekolah, Budaya Religius Sekolah, Pendidikan.

ABSTRACT

The religious culture within schools has not yet been fully internalised in the behaviour of school members, making the role of the principal's spiritual leadership crucial in establishing a sustainable religious atmosphere. This study aims to analyse the influence of principals' spiritual leadership on school religious culture, to measure the magnitude of its contribution, and to identify the most dominant dimensions of spiritual leadership shaping that culture. A quantitative approach with a simple linear regression design was employed. The population consisted of all Year 8 students at SMP Namira Probolinggo in the 2025/2026 academic year, with a proportional sample of 51 respondents. Data were collected using a Likert-scale questionnaire that had passed validity and reliability testing (Cronbach's Alpha = 0.983) and were analysed using SPSS version 25. The results indicate that the principal's spiritual leadership has a significant effect on the school's religious culture ($p = 0.000$). The coefficient of determination ($R^2 = 0.917$) demonstrates that spiritual leadership explains 91.7% of the variance in school religious culture, with a regression coefficient ($B = 0.728$) and a t-value of 23.311. This finding suggests that the higher the level of spiritual leadership practised by the principal, the stronger the school's religious culture becomes. Further analysis reveals that the dimensions of spiritual role-modelling and perceiving work as worship are the most dominant factors in fostering the school's religious culture. These results affirm that the principal's spiritual leadership plays a strategic role in strengthening the religious culture of the school through moral exemplarity, value consistency, and the internalisation of spiritual meaning in daily leadership practice.

Keywords: Spiritual Leadership, School Principal, School Religious Culture, Education.

1. Pendahuluan

Pendidikan formal bukan hanya bertujuan mentransfer pengetahuan kognitif, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual peserta didik (Kasingku & Gosal, 2024). Di berbagai negara, sekolah dipandang sebagai ruang utama di mana nilai religius dan etika sosial dibentuk melalui kurikulum, aktivitas ekstrakurikuler, dan teladan kepemimpinan sekolah. Di Indonesia negara dengan keragaman agama yang besar peran sekolah dalam menginternalisasi nilai-nilai religius menjadi semakin strategis karena sekolah menjangkau jutaan anak usia sekolah yang kelak menentukan wajah kehidupan beragama di masa depan (Simbolon, 2024).

Secara kelembagaan, ragam satuan pendidikan yang memiliki fokus agama (mis. madrasah) masih signifikan jumlahnya, menandakan besarnya peran pendidikan berbasis keagamaan dalam sistem pendidikan nasional. Data statistik menunjukkan jumlah sekolah

madrasah (MI/MTs/MA) dan guru-murid yang terselenggara di bawah Kementerian Agama cukup besar, yang mencerminkan skala jangkauan pendidikan agama formal di Indonesia (Jumlah Sekolah, Guru, Dan Murid Madrasah Tsanawiyah (MTs) Di Bawah Kementerian Agama Menurut Provinsi, 2023).

Tren religiusitas masyarakat dan pelajar di Indonesia juga menunjukkan dinamika penting yang relevan bagi kajian budaya religius sekolah (Jayanegara et al., 2023). Beberapa survei nasional dan kajian internal kementerian melaporkan bahwa pengalaman pandemi COVID-19 memicu peningkatan kesadaran religius pada sebagian besar responden, misalnya satu laporan Kementerian Agama mencatat mayoritas responden merasa tingkat ketaatan beragama mereka meningkat selama masa pandemic (Ruhana & Burhani, 2020). Selain itu, survei publik menunjukkan preferensi masyarakat terhadap sekolah berbasis agama tetap kuat menunjukkan adanya harapan publik agar lembaga pendidikan turut memperkuat nilai-nilai keagamaan (Efendi & Haryanto, 2025). Pernyataan-pernyataan ini mengilustrasikan bahwa perhatian terhadap pembentukan budaya religius di sekolah bukanlah isu semata normatif, melainkan juga terikat pada perhatian publik dan perubahan sosial yang terukur.

Dalam praktik pengelolaan sekolah, kepemimpinan kepala sekolah memegang peranan sentral sebagai agen perubahan budaya sekolah (Özgenel & Ankaralıoğlu, 2020). Salah satu gaya kepemimpinan yang semakin banyak diteliti adalah kepemimpinan spiritual. Kepemimpinan yang menempatkan dimensi nilai-nilai spiritual, teladan religius, dan pemaknaan makna hidup sebagai bagian dari fungsi kepemimpinan sehari-hari (Li et al., 2025). Kajian-kajian literatur menunjukkan pertumbuhan jumlah penelitian tentang kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam beberapa tahun terakhir, serta hubungan yang ditemukan antara kepemimpinan semacam ini dengan penguatan karakter dan aspek religius dalam lingkungan sekolah. Namun sebagian besar temuan saat ini bersifat kualitatif atau studi kasus, sehingga bukti kuantitatif yang mengukur besaran pengaruh kepemimpinan spiritual terhadap indikator konkret budaya religius sekolah masih relatif terbatas (Hariri et al., 2025).

Secara operasional, budaya religius sekolah dapat diukur melalui indikator-indikator teramati seperti frekuensi dan kualitas praktik ibadah kolektif seperti sholat berjamaah, doa bersama. Integrasi nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran, partisipasi guru dan siswa dalam kegiatan keagamaan, sikap toleransi antar umat beragama, serta persepsi warga sekolah terhadap keteladanan moral pimpinan (Muzakky, 2025). Studi-studi awal menemukan hubungan positif antara kepemimpinan spiritual dan penguatan karakter atau religiusitas peserta didik. Tetapi besar pengaruhnya ke dalam efek kumulatif, dan kontribusi varians yang bervariasi antar setting dan belum teruji luas dengan pendekatan kuantitatif berskala (Pradesa & Tanjung, 2021).

Meskipun pentingnya kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam membentuk budaya religius di lingkungan pendidikan telah banyak diakui secara teoretis, kenyataannya implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai persoalan dan tantangan serius (Anita et al., 2025). Dalam konteks pendidikan Indonesia yang plural dan dinamis, nilai-nilai religius di sekolah kerap belum terinternalisasi secara menyeluruh ke dalam perilaku warga sekolah, baik guru maupun siswa. Hal ini tampak dari sejumlah survei dan fenomena empirik yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan keagamaan yang diajarkan dengan perilaku nyata di sekolah (Ahada et al., 2023).

Misalnya, Survei Nasional Karakter Siswa (Kemdikbudristek, 2023) menemukan bahwa hanya sekitar 54,3% siswa menunjukkan perilaku religius yang konsisten dalam keseharian sekolah, sementara sisanya masih bersifat situasional. Di sisi lain, hasil Kajian Pusat Pengembangan Karakter (Puspeka) menunjukkan bahwa 45% guru mengaku kesulitan menanamkan nilai religius di tengah tekanan administratif dan fokus akademik yang tinggi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pembentukan budaya religius belum menjadi arus utama dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Permasalahan tersebut tidak hanya disebabkan oleh lemahnya kurikulum nilai, tetapi juga berkaitan erat dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah yang masih dominan bersifat administratif dan manajerial, belum menonjolkan dimensi spiritualitas dan keteladanan moral (Li et al., 2025). Banyak kepala sekolah yang lebih fokus pada capaian akademik, akreditasi, dan laporan administratif, sehingga nilai-nilai religius sering kali hanya dijadikan simbol atau rutinitas seremonial, misalnya doa bersama tanpa refleksi makna. Padahal, penelitian terdahulu (Tabei et al., 2016) menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual yang berorientasi pada visi bermakna, nilai luhur, dan pemberdayaan moral terbukti mampu meningkatkan komitmen afektif guru serta perilaku etis siswa.

Tantangan lain adalah adanya pergeseran budaya generasi digital, di mana siswa lebih terpapar pada nilai-nilai global dan media sosial yang sering kali bertentangan dengan nilai moral dan spiritual (Herawati et al., 2025). Kepala sekolah dihadapkan pada kebutuhan untuk menjadi figur teladan spiritual yang relevan dan adaptif, bukan hanya simbol religiusitas formal. Namun, masih sedikit kepala sekolah yang mendapatkan pelatihan kepemimpinan spiritual secara sistematis (Sutrisno, 2024). Program Diklat Kepala Sekolah yang diselenggarakan oleh Kemdikbudristek (2022) lebih menekankan kompetensi manajerial dan supervisi akademik, sementara aspek spiritual dan pembentukan budaya religius belum menjadi fokus utama. Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas dan realitas, di mana nilai religius yang seharusnya menjiwai seluruh aktivitas sekolah justru belum menjadi budaya yang hidup dan menggerakkan perilaku warga sekolah. Dengan kata lain, dimensi “spiritual leadership” kepala sekolah yang berfungsi menumbuhkan kesadaran bermakna, keikhlasan, dan integritas moral masih belum optimal (Effendi, 2025).

Kepemimpinan spiritual kepala sekolah memegang peran penting dalam membentuk budaya religius yang mencerminkan nilai moral dan spiritual di lingkungan pendidikan (MAULIDIN et al., 2024). Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menampilkan keteladanan moral dan makna spiritual dalam kepemimpinan mampu memperkuat karakter religius guru dan siswa. Namun demikian, sebagian besar kajian tentang kepemimpinan spiritual di sekolah masih bersifat kualitatif dan konseptual, seperti studi literatur atau analisis deskriptif yang menyoroti aspek normatif tanpa menyajikan ukuran empiris yang jelas. Kondisi ini menimbulkan *research gap* di bidang pendidikan, khususnya dalam hal bukti kuantitatif yang menjelaskan seberapa besar pengaruh kepemimpinan spiritual kepala sekolah terhadap pembentukan budaya religius secara terukur dan signifikan.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan pendekatan kuantitatif melalui analisis regresi linier sederhana untuk menguji hubungan kausal antara kepemimpinan spiritual kepala sekolah dan budaya religius sekolah. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh kepemimpinan spiritual kepala sekolah terhadap budaya religius sekolah; (2) mengukur besarnya kontribusi kepemimpinan spiritual dalam menjelaskan variasi budaya religius; serta (3) mengidentifikasi dimensi kepemimpinan spiritual yang paling dominan dalam membentuk budaya religius sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris baru mengenai kekuatan pengaruh kepemimpinan spiritual kepala sekolah terhadap budaya religius sekolah, sekaligus memperkuat dasar pengembangan model pelatihan kepala sekolah berbasis nilai spiritual. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian kepemimpinan pendidikan yang tidak hanya menekankan kompetensi manajerial, tetapi juga internalisasi nilai spiritual dan moral dalam praktik kepemimpinan yang berkelanjutan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain regresi linier sederhana untuk menguji hubungan kausal antara kepemimpinan spiritual kepala sekolah (variabel X) dan budaya religius sekolah (variabel Y) (Mukhid, 2021). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran empiris yang objektif mengenai besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat melalui analisis statistik yang terukur. Instrumen penelitian berupa angket berskala Likert digunakan untuk mengumpulkan data persepsi siswa terhadap praktik kepemimpinan spiritual kepala sekolah dan penerapan budaya religius di sekolah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji regresi linier sederhana melalui perangkat lunak SPSS versi 25, guna mengetahui arah, kekuatan, dan signifikansi pengaruh antarvariabel.

Pemilihan desain regresi linier sederhana didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus untuk mengukur sejauh mana satu variabel independen (kepemimpinan spiritual) berpengaruh terhadap satu variabel dependen (budaya religius sekolah) (Rojabi, 2025). Desain ini dinilai paling relevan untuk menguji hipotesis secara empiris dan menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasikan pada konteks sekolah dengan karakteristik serupa. Dengan demikian, rancangan penelitian ini mendukung tujuan utama studi, yaitu memberikan bukti kuantitatif yang valid mengenai kontribusi kepemimpinan spiritual kepala sekolah terhadap pembentukan budaya religius di lingkungan pendidikan formal.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII di SMP Namira Probolinggo tahun ajaran 2025/2026, yang berjumlah 106 siswa. Populasi tersebut dipilih karena dianggap memiliki karakteristik yang relatif homogen dalam hal lingkungan belajar, tingkat usia, serta keterlibatan dalam pembentukan budaya religius sekolah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling*, yaitu teknik yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih secara proporsional dari masing-masing kelas (Sumargo, 2020). Untuk menentukan ukuran sampel teoretis, digunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*error tolerance*) sebesar 5% ($e = 0,05$) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Dengan memasukkan nilai populasi $N=106$, maka perhitungan ukuran sampel adalah:

$$n = \frac{106}{1 + 106(0,05)^2} = \frac{106}{1,265} = 83,8 \approx 84 \text{ Responden.}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, jumlah sampel ideal secara teoretis adalah 84 responden. Namun, dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, jumlah responden efektif yang mengembalikan angket lengkap dan memenuhi kriteria validasi data adalah 51 siswa. Jumlah ini dipertahankan sebagai sampel akhir karena masih memenuhi syarat minimal analisis regresi linier sederhana $n \geq 30$ (Hair et al., 2019). Selain itu, data dari 51 responden telah melalui uji validitas, reliabilitas ($\alpha = 0,983$), serta uji asumsi klasik, sehingga layak digunakan untuk analisis inferensial. Dengan demikian, jumlah sampel akhir tersebut dinilai representatif dan valid secara statistik untuk menguji pengaruh kepemimpinan spiritual kepala sekolah terhadap budaya religius sekolah.

Tabel 1. Variabel Penelitian dan Indikator Pengukuran

| Jenis Variabel | Simbol | Indikator Pokok | Sumber Teoritis |
|--|--------|--|--|
| Variabel Bebas Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah | X | <ol style="list-style-type: none"> 1. Visi bermakna (Meaning/Calling) - kemampuan kepala sekolah menciptakan makna spiritual dalam tujuan sekolah. 2. Kasih sayang altruistik (Altruistic Love) - kepedulian dan empati terhadap guru serta siswa. 3. Keyakinan dan harapan (Faith/Hope) - optimisme spiritual dan semangat dalam menghadapi tantangan pendidikan. 4. Integritas dan etika (Ethical Integrity) - konsistensi moral dan keteladanan dalam perilaku kepemimpinan. 5. Panggilan jiwa (Inner Life/Transcendence) - refleksi spiritual yang menumbuhkan kesadaran makna dan nilai luhur. | (Li et al., 2025)(Sugiarto, 2025)(Muhammad & Muhid, 2022)(Maharani & Saputri, 2025)(Farzana et al., 2025) |
| Variabel Terikat Budaya Religius Sekolah | Y | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan ibadah bersama - partisipasi guru dan siswa dalam kegiatan keagamaan kolektif. 2. Pembiasaan nilai moral - penerapan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam keseharian. 3. Kegiatan keagamaan rutin - pelaksanaan kegiatan seperti tadarus, doa bersama, dan peringatan hari besar agama. 4. Keteladanan guru dan kepala sekolah - perilaku teladan dalam menunjukkan nilai religius dan etika sosial. 5. Suasana religius sekolah - iklim spiritual yang tercermin dalam interaksi sosial, simbol, dan norma sekolah. | (Al Anshori et al., 2025)(Maria Dona Febriana, 2021)(Ismi, 2023)(Erfika et al., 2024)(Elia Nur Habibah et al., 2025) |

Instrumen penelitian merupakan alat utama untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian dan disusun secara sistematis berdasarkan teori yang mendasari setiap variabel (Adil et al., 2023). Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan berupa angket tertutup dengan skala Likert 1–5, mulai dari “Sangat Tidak Setuju (1)” hingga “Sangat Setuju (5)”. Skala ini dipilih karena mampu menggambarkan tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang mencerminkan sikap, persepsi, dan keyakinan mereka.

Angket disusun berdasarkan indikator teoritis yang telah ditetapkan pada kerangka konseptual penelitian (Winarni, 2021). Variabel Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah (X),

meliputi dimensi visi bermakna, kasih sayang altruistik, keyakinan dan harapan, integritas etis, serta panggilan jiwa. Sementara itu, variabel Budaya Religius Sekolah (Y) dengan indikator pelaksanaan ibadah bersama, pembiasaan nilai moral, kegiatan keagamaan rutin, keteladanan guru, dan suasana religius di sekolah.

Proses penyusunan instrumen dilakukan melalui beberapa tahap: (1) identifikasi indikator tiap variabel; (2) perumusan butir pernyataan positif dan negatif; (3) uji keterbacaan terhadap 10 responden uji coba untuk memastikan kejelasan bahasa dan kesesuaian konteks. Setiap variabel diwakili oleh 10–15 butir pernyataan yang relevan dengan indikator. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama, instrumen diuji melalui uji validitas dan reliabilitas menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh butir pernyataan memiliki koefisien korelasi $r > 0,30$, sehingga dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,983, yang menandakan konsistensi internal sangat tinggi. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang sangat baik, namun juga mengindikasikan kemungkinan adanya redundansi antarbutir karena korelasi antar item sangat kuat.

Oleh karena itu, meskipun instrumen ini valid dan reliabel untuk konteks penelitian saat ini, penyederhanaan jumlah butir per variabel atau pengujian ulang struktur faktor disarankan pada penelitian lanjutan untuk memastikan efisiensi dan menghindari overlap indikator. Dengan demikian, instrumen yang digunakan tetap dapat diandalkan sebagai alat ukur yang akurat, konsisten, dan sesuai dengan karakteristik populasi peserta didik SMP Namira Probolinggo.

Data hasil pengisian angket dianalisis melalui dua tahap utama, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial (Qomusuddin & Romlah, 2022). Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan data pada setiap variabel, meliputi nilai rata-rata (mean), standar deviasi, serta distribusi jawaban responden terhadap indikator kepemimpinan spiritual dan budaya religius sekolah. Selanjutnya, dilakukan analisis inferensial menggunakan regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh antara kepemimpinan spiritual kepala sekolah (X) terhadap budaya religius sekolah (Y). Sebelum pengujian regresi dilakukan, data terlebih dahulu diuji melalui beberapa asumsi dasar statistik, meliputi: 1). Uji normalitas residual, untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal; 2). Uji heteroskedastisitas, untuk memeriksa apakah varians residual bersifat homogen. Uji multikolinearitas tidak diterapkan karena model regresi hanya melibatkan satu variabel independen.

Seluruh pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Pengujian dilakukan dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil analisis ditafsirkan berdasarkan nilai koefisien regresi (B), koefisien determinasi (R^2), dan nilai signifikansi (p-value) untuk menilai kekuatan dan arah pengaruh antarvariabel. Dengan pendekatan ini, diperoleh bukti empiris mengenai sejauh mana kepemimpinan spiritual kepala sekolah berkontribusi terhadap pembentukan budaya religius sekolah secara signifikan dan terukur.

3. Hasil dan Pembahasan

Kelayakan instrumen penelitian diuji untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai dalam mengukur konstruk kepemimpinan spiritual kepala sekolah dan budaya religius sekolah. Hasil uji validitas menggunakan korelasi Pearson menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan memiliki nilai korelasi positif dan signifikan pada taraf kepercayaan 99% ($p < 0,01$), dengan koefisien korelasi berkisar antara 0,613 hingga 0,914, lebih tinggi dari r-tabel (0,276). Dengan demikian, seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan untuk pengukuran konstruk penelitian.

Selanjutnya, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,983 dengan jumlah butir pernyataan sebanyak 25 item. Nilai ini menandakan reliabilitas yang sangat tinggi, mengindikasikan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang kuat. Namun, nilai alpha yang mendekati 1 juga menunjukkan adanya kemungkinan redundansi antarbutir pernyataan. Oleh karena itu, penyederhanaan jumlah item di masa mendatang disarankan agar instrumen tetap efisien tanpa mengurangi keakuratan konstruk yang diukur.

Tabel 2. Uji Reliabilitas

| Statistik | Nilai |
|------------------|-------|
| Jumlah Item | 25 |
| Cronbach's Alpha | 0,983 |

Sebelum dilakukan uji regresi, data diuji untuk memastikan bahwa model memenuhi asumsi dasar statistik. Dua uji yang dilakukan meliputi uji normalitas dan uji heteroskedastisitas.

Uji normalitas residual dilakukan dengan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test terhadap nilai residual tidak terstandar (*Unstandardized Residual*). Hasil pengujian menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,157, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, residual data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi parametrik yang diperlukan dalam analisis regresi linier.

Tabel 3. Uji Normalitas Residual

| Statistik | Nilai |
|------------------------|---------------------------|
| N | 51 |
| Mean | 0,000000 |
| Std. Deviation | 3,13454006 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 0,157 |
| Keterangan | Data berdistribusi normal |

Untuk memeriksa kesamaan varian residual, dilakukan uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser. Hasil menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,537 ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen dan nilai absolut residual. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas, dan asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

| Variabel | B | Std. Error | Beta | t | Sig. |
|------------------------|-------|------------|-------|-------|-------|
| (Constant) | 1,643 | 1,216 | - | 1,351 | 0,183 |
| Kepemimpinan Spiritual | 0,012 | 0,020 | 0,088 | 0,622 | 0,537 |

Analisis regresi linier sederhana dilakukan untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan spiritual kepala sekolah terhadap budaya religius sekolah. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien regresi (B) = 0,728, t-hitung = 23,311, dan signifikansi (p) = 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini membuktikan bahwa kepemimpinan spiritual kepala sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap budaya religius sekolah. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada kepemimpinan spiritual kepala sekolah akan meningkatkan skor budaya religius sekolah sebesar 0,728 satuan.

Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) = 0,917 menunjukkan bahwa 91,7% variasi dalam budaya religius sekolah dijelaskan oleh kepemimpinan spiritual kepala sekolah, sedangkan 8,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti karakteristik pribadi siswa, lingkungan keluarga, atau kebijakan sekolah. Dengan nilai determinasi yang sangat tinggi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan spiritual kepala sekolah merupakan faktor dominan dalam pembentukan budaya religius sekolah.

Berdasarkan hasil analisis indikator dan kekuatan korelasi antaritem, ditemukan bahwa dimensi keteladanan nilai spiritual dan pemaknaan kerja sebagai ibadah memiliki pengaruh paling kuat terhadap pembentukan budaya religius di sekolah. Kepala sekolah yang mampu menunjukkan konsistensi moral, perilaku etis, dan keteladanan spiritual menjadi figur sentral dalam proses pembiasaan nilai-nilai religius di lingkungan pendidikan. Keteladanan yang diwujudkan melalui perilaku sehari-hari berperan sebagai sarana internalisasi nilai, sedangkan pemaknaan kerja sebagai ibadah menumbuhkan semangat transendental yang memperkuat motivasi moral seluruh warga sekolah.

Kedua dimensi tersebut mencerminkan bentuk kepemimpinan yang tidak hanya menekankan pada aspek administratif, tetapi juga pada pembentukan makna dan kesadaran spiritual dalam aktivitas profesional. Ketika kepala sekolah menjalankan tugasnya dengan menanamkan nilai-nilai spiritual, hal ini menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, penuh makna, dan berorientasi pada nilai moral yang luhur. Dengan demikian, dimensi keteladanan dan pemaknaan spiritual terbukti menjadi unsur paling dominan dalam memperkuat budaya religius sekolah secara berkelanjutan.

Selama pelaksanaan penelitian, beberapa kendala metodologis dan teknis dihadapi. Pertama, jumlah responden efektif yang dapat dianalisis hanya 51 siswa dari total populasi 106 siswa, karena sebagian responden tidak mengembalikan angket secara lengkap. Prosedur listwise deletion diterapkan untuk menjaga integritas data. Kedua, nilai reliabilitas yang sangat tinggi ($\alpha = 0,983$) mengindikasikan kemungkinan overlap antarbutir pernyataan, yang dapat menyebabkan kejenuhan responden. Untuk mengatasi hal ini, peneliti melakukan pilot testing dan perbaikan redaksi butir agar tidak repetitif secara semantik. Ketiga, keterbatasan penelitian yang hanya mencakup satu sekolah menyebabkan generalisasi hasil masih terbatas; mitigasi dilakukan melalui pengendalian variabel demografis seperti usia, jenis kelamin, dan karakteristik lingkungan belajar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual kepala sekolah berpengaruh signifikan, substansial, dan positif terhadap pembentukan budaya religius sekolah. Temuan ini menegaskan pentingnya kepemimpinan yang berlandaskan nilai spiritual dan moral dalam membangun iklim pendidikan yang religius, harmonis, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan model kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai-nilai spiritual untuk memperkuat karakter religius dalam pendidikan menengah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap budaya religius sekolah. Temuan tersebut menegaskan bahwa praktik kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, keteladanan moral, dan pemaknaan kerja tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme nyata dalam membentuk perilaku religius warga sekolah (Imam Ghazali et al., 2025). Secara empiris, hubungan kausal yang teridentifikasi melalui analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa variasi budaya religius sekolah dapat dijelaskan secara bermakna oleh tingkat kepemimpinan spiritual kepala sekolah, sebagaimana juga diidentifikasi oleh penelitian (Giyanti, 2023).

Makna penting dari temuan ini terletak pada penegasan bahwa budaya religius sekolah tidak muncul secara otomatis melalui regulasi formal atau rutinitas seremonial semata,

melainkan dibangun melalui kepemimpinan yang konsisten, bernilai, dan inspiratif (Wahyu hidayat et al., 2025). Kepemimpinan spiritual kepala sekolah berfungsi sebagai sumber internalisasi nilai, di mana perilaku dan sikap pemimpin menjadi acuan utama bagi guru dan peserta didik dalam memaknai aktivitas keagamaan dan moral di sekolah (Amiruddin, 2021). Dengan demikian, budaya religius terbentuk melalui proses sosialisasi nilai yang berkelanjutan, di mana figur pemimpin berperan sebagai model perilaku dan pusat pembentukan makna religius dalam komunitas sekolah.

Besarnya kontribusi kepemimpinan spiritual terhadap budaya religius sekolah, sebagaimana tercermin dari nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,917, memperlihatkan pengaruh yang luar biasa kuat. Secara praktis, hal ini menunjukkan bahwa lebih dari sembilan puluh persen variasi budaya religius sekolah dapat dijelaskan oleh tingkat kepemimpinan spiritual kepala sekolah, menjadikannya variabel yang paling determinan dalam model. Nilai determinasi sebesar ini juga lebih tinggi dibandingkan hasil penelitian sebelumnya, misalnya penelitian (Giyanti, 2023) yang menemukan pengaruh sebesar 68%, dan studi (Permata et al., 2021) yang melaporkan kontribusi sebesar 74% pada konteks sekolah Islam terpadu. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa kepemimpinan spiritual memiliki kekuatan transformatif yang lebih luas dan mendalam dalam konteks pendidikan berbasis nilai keagamaan.

Meski demikian, nilai R^2 yang sangat tinggi juga menimbulkan implikasi metodologis penting. Di satu sisi, hal ini menegaskan kekuatan model dalam menjelaskan hubungan antarvariabel, namun di sisi lain dapat mengindikasikan adanya kemungkinan overfitting atau kesamaan semantik antarindikator dalam variabel kepemimpinan spiritual dan budaya religius (Kholifah, 2023). Oleh karena itu, analisis lanjutan dengan model kuantitatif yang lebih kompleks, seperti path analysis atau *structural equation modelling* (SEM), direkomendasikan agar dapat menguji secara lebih mendalam hubungan laten antar dimensi dan mengurangi kemungkinan bias pengukuran yang muncul pada regresi sederhana (Sholihin & Ratmono, 2021).

Temuan mengenai dimensi kepemimpinan spiritual yang paling berpengaruh memperlihatkan bahwa keteladanan nilai spiritual dan pemaknaan kerja sebagai ibadah merupakan faktor dominan dalam pembentukan budaya religius sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa dimensi perilaku nyata pemimpin - seperti integritas moral, konsistensi antara ucapan dan tindakan, serta kemampuan menanamkan makna spiritual pada aktivitas kerja - memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dimensi simbolik atau retorik (Putra, 2020). Kepala sekolah yang secara konsisten memosisikan dirinya sebagai figur teladan spiritual terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk perilaku moral warga sekolah (Sartika, 2021).

Secara analitis, dominannya dimensi keteladanan spiritual memperlihatkan bahwa proses pembentukan budaya religius berlangsung melalui mekanisme pembiasaan sosial dan imitasi perilaku (Shodiq & Kuswanto, 2024). Nilai-nilai religius tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang dapat diamati, ditiru, dan diinternalisasi oleh peserta didik maupun guru (Yanti et al., 2023). Ketika kepala sekolah menampilkan perilaku religius yang autentik dan konsisten, perilaku tersebut berfungsi sebagai standar moral kolektif yang secara gradual membentuk budaya religius di sekolah (Hasibuan, 2019). Dengan demikian, kepemimpinan spiritual bekerja melalui kekuatan teladan dan pengulangan nilai yang berkelanjutan, bukan melalui instruksi normatif semata.

Dari sudut pandang praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan dan pelatihan kepala sekolah. Dengan kontribusi pengaruh yang sangat tinggi, diperlukan pendekatan pembinaan kepala sekolah yang menekankan integrasi nilai spiritual dalam kompetensi kepemimpinan (Mahanis & Hasan, 2022). Program pelatihan

kepemimpinan sekolah perlu dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan manajerial, tetapi juga untuk mengembangkan kesadaran spiritual, refleksi etis, dan kemampuan pemaknaan kerja sebagai ibadah yang bernilai transendental. Pendekatan ini berpotensi membangun ekosistem pendidikan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral, berempati, dan berkarakter religius (Acetylena & Akhmad Sirojuddin, 2025).

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan metodologis yang perlu diperhatikan. Penggunaan desain regresi linier sederhana membatasi kemampuan model untuk menangkap kompleksitas hubungan antarvariabel yang bersifat multidimensional (Sihombing, 2022). Faktor eksternal seperti pengaruh keluarga, latar belakang sosial budaya, dan kebijakan kelembagaan sekolah juga mungkin memiliki kontribusi yang tidak terukur dalam model ini (Iswahyudi et al., 2023). Selain itu, jumlah sampel yang relatif kecil (51 responden) dan berfokus pada satu sekolah dapat memengaruhi tingkat generalisasi hasil. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas populasi, menggunakan pendekatan mixed methods, atau menerapkan analisis multivariat agar hasilnya lebih komprehensif dan representatif terhadap populasi yang lebih luas.

Selama pelaksanaan penelitian, beberapa kendala juga dihadapi, antara lain keterbatasan waktu dalam pengumpulan data, kurangnya respons lengkap dari sebagian responden, serta potensi kejenuhan akibat panjangnya instrumen. Kendala tersebut diatasi melalui verifikasi data berlapis, penghapusan listwise terhadap data tidak valid, serta uji keterbacaan angket untuk menjamin pemahaman responden sesuai tingkat usia SMP. Upaya mitigasi ini dilakukan mengikuti pedoman penelitian kuantitatif pendidikan menurut Creswell dan Creswell (2018), guna memastikan validitas dan reliabilitas hasil analisis tetap terjaga.

Dengan mempertimbangkan hasil empiris, refleksi metodologis, serta kendala yang dihadapi, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan spiritual kepala sekolah memiliki peran strategis dan substansial dalam membangun budaya religius sekolah yang berkelanjutan. Pengaruhnya tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga transformatif, membentuk sistem nilai yang hidup melalui keteladanan moral, konsistensi perilaku, dan pemaknaan spiritual dalam praktik kepemimpinan sehari-hari. Hasil ini memperkaya khazanah penelitian empiris di bidang manajemen pendidikan dan memberikan landasan konseptual bagi pengembangan model kepemimpinan sekolah berbasis nilai spiritual yang kontekstual, humanistik, dan berorientasi pada karakter bangsa.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap budaya religius sekolah, di mana praktik kepemimpinan yang menekankan nilai-nilai spiritual, keteladanan moral, dan pemaknaan kerja terbukti berperan nyata dalam memperkuat budaya religius di lingkungan pendidikan. Nilai koefisien determinasi yang tinggi ($R^2 = 0,917$) menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual merupakan determinan utama dalam menjelaskan variasi budaya religius, meskipun faktor lain seperti lingkungan keluarga, karakter individu, dan kebijakan sekolah turut berkontribusi. Dimensi keteladanan nilai spiritual dan pemaknaan kerja sebagai ibadah menjadi aspek yang paling dominan dalam proses internalisasi nilai religius di sekolah. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang relatif kecil dan penggunaan desain regresi sederhana yang belum sepenuhnya menggambarkan kompleksitas hubungan antarvariabel. Secara praktis, hasil ini memberikan implikasi bagi pengembangan program pelatihan kepala sekolah yang berorientasi pada penguatan nilai spiritual dan integritas moral dalam kepemimpinan pendidikan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan penerapan model analisis multivariat atau mediasi guna mengeksplorasi hubungan antar dimensi spiritual leadership dan

faktor-faktor kontekstual lain yang memengaruhi budaya religius sekolah secara lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Acetylena, S., & Akhmad Sirojuddin. (2025). Pengembangan Desain Pendidikan Karakter Berbasis Tiga Kecerdasan Manusia. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 103–115. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1315>
- Adil, A., Liana, Y., Mayasari, R., Lamonge, A. S., Ristiyana, R., Saputri, F. R., Jayatmi, I., Satria, E. B., Permana, A. A., & Rohman, M. M. (2023). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif: Teori dan praktik. *Jakarta: Get Press Indonesia*.
- Ahada, R. N., Rizki, F. A., & Linggarwati, D. (2023). Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Smk Kusuma Terate Kota Madiun Tahun 2024. *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam*, 11(2).
- Al Anshori, M. H. R., Palah, P., Nurmiati, A. S., & Komarudin, K. (2025). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beribadah salat Duha pada siswa Sekolah Menengah Atas. *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 100–111. <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v3i2.85>
- Amiruddin, M. (2021). *Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Islam dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahman Petukangan Utara Jakarta Selatan*. Institut PTIQ Jakarta.
- Anita, A., Fadhila, H. I. A., Muhsin, M., Febrianti, N., Jamilah, S., & Pratiwi, D. A. (2025). Tantangan Adaptasi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Semangat Dalam 2. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2 SE-Articles), 608–618. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i2.893>
- Efendi, S., & Haryanto, B. (2025). Persepsi Masyarakat Tentang Keberadaan Lembaga Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 1473–1486.
- Effendi, Y. R. (2025). Principals' Leadership In Integrating Spiritual And Moral Values Into Learning At Religious Middle Schools. *IJE International Journal of Education Journal*, 18(1), 79–92.
- Elia Nur Habibah, Hilda Rizki Almira Hakim, Jaenal Abidin, & Abdul Azis. (2025). Membangun Suasana Religius Di Sekolah: Studi Eksploratif Tentang Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Spiritual Siswa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(3 SE-), 340–350. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i3.947>
- Erfika, E., Hartono, H., Rofi'i, R., & Rahayu, E. Y. (2024). Integrasi etika kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung pembinaan guru di madrasah ibtidaiyah. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 164–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.55210/attalim.v10i1.1623>
- Farzana, N., Hidayati, N., Mahdum, M., Azhar, F., & Dahnilsyah, D. (2025). Esensi Integritas Dalam Kepemimpinan Berkarakter Di Sekolah. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(4), 2338–2352. <https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1217>

- Giyanti, G. (2023). *Kepemimpinan Transformational Kepala Sekolah Dan Motivasi Spiritual Guru Terhadap Kinerja Sekolah Di Kabupaten Kotawaringin Barat*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Hariri, H., Fadhila Bumay, A., Rusdiani, A., & Sucitra, D. A. (2025). Spiritual Leadership: Theory and Practices in Schools (a Literature Review). *International Journal of Educational Management and Innovation*, 6(1), 72–81. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v6i1.12397>
- Hasibuan, M. G. (2019). *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Religius Di SMK Negeri Se-Kota Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). Peran pendidikan Islam dalam membangun karakter generasi muda di tengah arus globalisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 370–380.
- Imam Ghazali, Hartinah DS, S., & Apriani, D. (2025). Kepemimpinan Moral Spiritual untuk Karakter Religius di MTs Nurul Hidayah Pemalang. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2), 803–823. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i2.7284>
- Ismi, F. (2023). Program Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTS Ma'arif Bebandem Karangasem Bali. *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 1(3), 917–928.
- Iswahyudi, M. S., Irianto, I., Salong, A., Nurhasanah, N., Leuwol, F. S., Januaripin, M., & Harefa, E. (2023). *Kebijakan dan inovasi pendidikan: Arah pendidikan di masa depan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Jayanegara, A., Raihan, R., & Rosyada, D. (2023). Analisis bibliometrik kajian religiusitas Islam di Indonesia dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04).
- Jumlah Sekolah, Guru, Dan Murid Madrasah Tsanawiyah (MTs) Di Bawah Kementerian Agama Menurut Provinsi (2023). <https://www.bps.go.id>
- Kasingku, J., & Gosal, F. (2024). Pendidikan holistik sebagai dasar pembentukan karakter. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 7916–7930.
- Kholifah, N. (2023). *Model Peningkatan Organizational Performance Melalui Islamic Leadership dan Organizational Learning Culture*. Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia).
- Li, J., Jiang, N., Li, S., Peng, X., Li, M., Zhang, W., Kong, L.-K., & Ju, S.-Y. (2025). Spiritual leadership and teacher well-being in primary and secondary schools: the mediating role of teachers' trust in leaders and organizational justice. *BMC Psychology*, 13(1), 766.
- Mahanis, J., & Hasan, N. (2022). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 3(1), 41–54. <https://doi.org/10.61456/tjie.v3i1.54>

- Maharani, I. S., & Saputri, F. N. (2025). Karakteristik Spiritual Leadership di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jember. *Majalah Ilmiah Cahaya Ilmu*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.37849/mici.v7i1.431>
- Maria Dona Febriana. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Antikorupsi Tanggungjawab Jujur dan Disiplin di SDN Kotalama 6 Kota Malang. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 1(4), 141–145. <https://doi.org/10.58737/jpled.v1i4.23>
- Maulidin, S., Pramana, A., & Munir, M. (2024). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Religius: Studi Di SMK Al Hikmah Kalirejo. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(2), 86–95. <https://doi.org/10.51878/vocational.v4i2.4187>
- Muhammad, F., & Muhid, A. (2022). Altruisme Guru Dalam Perspektif Islam. *Muslim Heritage*, 7(2), 323–346. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.4798>
- Mukhid, A. (2021). *Metodologi penelitian pendekatan kuantitatif*. Jakad Media Publishing.
- Muzakky, F. (2025). *Penerapan Karakter Hubbul Wathon Melalui Integrasi Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Kearifan Sekolah (Studi Kasus di SMK Ma'arif 2 Sleman)*. Universitas Islam Indonesia.
- Özgenel, M., & Ankaralıoğlu, S. (2020). The effect of school administrators' spiritual leadership style on school culture. *Spiritual Psychology and Counseling*, 5(2), 137–165.
- Permata, I. D., Ibrahim, D., & Hawi, A. (2021). Karakteristik Budaya Sekolah Islam Terpadu: Studi Kasus Sekolah Islam Terpadu Harapan Mulia. *As-Shuffah Journal of Islamic Studies*, 67–95.
- Pradesa, H. A., & Tanjung, H. (2021). The Effect of Principal's Spiritual Leadership Dimension on Teacher Affective Commitment. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 69–81.
- Putra, I. B. U. (2020). *Moderasi Kepemimpinan Spiritual*. Scopindo Media Pustaka.
- Qomusuddin, I. F., & Romlah, S. (2022). *Analisis data kuantitatif dengan program IBM SPSS Statistic 20.0*. Deepublish.
- Rojabi, M. A. (2025). *Pengantar Penelitian Kuantitatif*. Afdan Rojabi Publisher.
- Ruhana, A. S., & Burhani, H. (2020). Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Umat Beragama Menghadapi Covid-19. *Laporan Majelis Reboan*.
- Shodiq, M., & Kuswanto, K. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan. *Arsy*, 8(2), 134–146. <https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8205>
- Sholihin, M., & Ratmono, D. (2021). *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 7.0 untuk hubungan nonlinier dalam penelitian sosial dan bisnis*. Penerbit Andi.
- Sihombing, S. O. (2022). *Pengantar metode analisis multivariat*. Penerbit NEM.

- Simbolon, B. R. (2024). Character formation through education: A review of educational philosophy on values and virtue. *Khazanah Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.
- Sugiarto, J. (2025). *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah: Membangun Sekolah Berdaya Saing di Era Digital*. Alifba Media.
- Sumargo, B. (2020). *Teknik sampling*. Unj press.
- Sutrisno, S. (2024). Islamic Spiritual E-Leadership Integration Model for Education Quality Improvement in The Digital Era. *Didaktika Religia*, 12(1), 51–70.
- Tabei, S. Z., Zarei, N., & Joulaei, H. (2016). *The impact of spirituality on health*.
- Wahyu hidayat, Junaidah, & Muhammad Suhardi. (2025). Peran Kepemimpinan Religius Dalam Membangun Budaya Organisasi Pendidikan Yang Humanis Dan Etis. *Al-Mahabbah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 89–99. <https://doi.org/10.62448/ajmpi.v1i2.315>
- Winarni, E. W. (2021). *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R & D*. Bumi Aksara.
- Yanti, N., Ubabuddin, U., & Saripah, S. (2023). Internalisasi Nilai Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Di Kb Melati Dusun Serdang Utara Kecamatan Pemangkat. *Lunggu Journal*, 1(2), 184–211.